

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU UJARAN
KEBENCIAN PENGGUNA INSTAGRAM PADA SISWA DI SMA X**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Renita Sari Wulandari

30701900142

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU UJARAN KEBENCIAN PENGGUNA INSTAGRAM PADA SISWA DI SMA X

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Renita Sari Wulandari

30701900142

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si

21 Agustus 2023

Semarang, 21 Agustus 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU UJARAN KEBENCIAN PENGGUNA INSTAGRAM PADA SISWA DI SMA X

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Renita Sari Wulandari

30701900142

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal **21 Agustus 2023**

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. **Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

2. **Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psikolog**

3. **Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog**

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Renita Sari Wulandari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 30 Juli 2023

Yang menyatakan,



Renita Sari Wulandari

30701900142

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Barangkali perlu diingat kelak, di hari-hari yang membuatmu penat, kalut hampirhilang sadar dijalan paling buntu sekalipun, kalau Tuhan mau kamu melewati, pasti akan selalu diberi jalan.”

(St.Auf Mujaniar)

“Setiap kebahagiaan yang kamu berikan kepada orang lain akan kembali kepadamu bahkan lebih indah.”

(Al ‘Athiyyatul Haniyyah)



PERSEMBAHAN

Kepada Bapak Endar Gistyantaka (Alm) dan Ibu Siti Kodariyah (Almh) yang sudah disurga saya tidak akan melupakan dukungan semangat, motivasi, arahan, dan do'a yang telah beliau berikan.

Kakak laki – laki, kakak perempuan dan adik perempuan saya, yang selalu memberikan dorongan bagi saya agar selalu berjuang untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

Dosen pembimbingku ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M. Si, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, dan membimbing dengan penuh kesabaran dan pengertian untuk mengantarkan saya hingga karya ini terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis mengaku dalam proses penulisan ini banyak rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar mengajukan kata demi kata, meluangkan waktu, memberikan motivasi dan perhatiannya serta pembimbing yang hebat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang sudah membimbing saya, memberikan arah, motivasi, dan meluangkan waktunya dari hari pertama perkuliahan sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat untuk kini dan nanti.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas bantuan dan kerja sama dengan memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh siswa angkatan 2019, dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

7. Diri sendiri yang telah semangat berjuang menyusun skripsi ini secara mandiri mulai dari nol hingga skripsi ini selesai dan pantang menyerah untuk memahami mengenai konsep, isi, penggunaan metode, dan pengolahan hasil penelitian bidang psikologi.
8. Kepada Alm Bapak Endar Gistyantaka dan Almh Ibu Siti Kodariyah, banyak hal yang menyakitkan penulis lalui tanpa sosok kalian, babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa ini dan rindu yang seringkali membuat penulis terjatuh tertampar realita, tapi ini semua tidak mengurangi rasa semangat. Terima kasih atas kehidupan yang kalian berikan. Dengan itu, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pelindung di surga “Bapak Ibu anaku sudah berhasil menyelesaikan skripsi ini”.
9. Mas Randy, mba Rany dan adik Rahmi yang tercinta. Kalian adalah penyemangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu ada untuk saya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Semarang, 30 Juli 2023
Yang menyatakan,

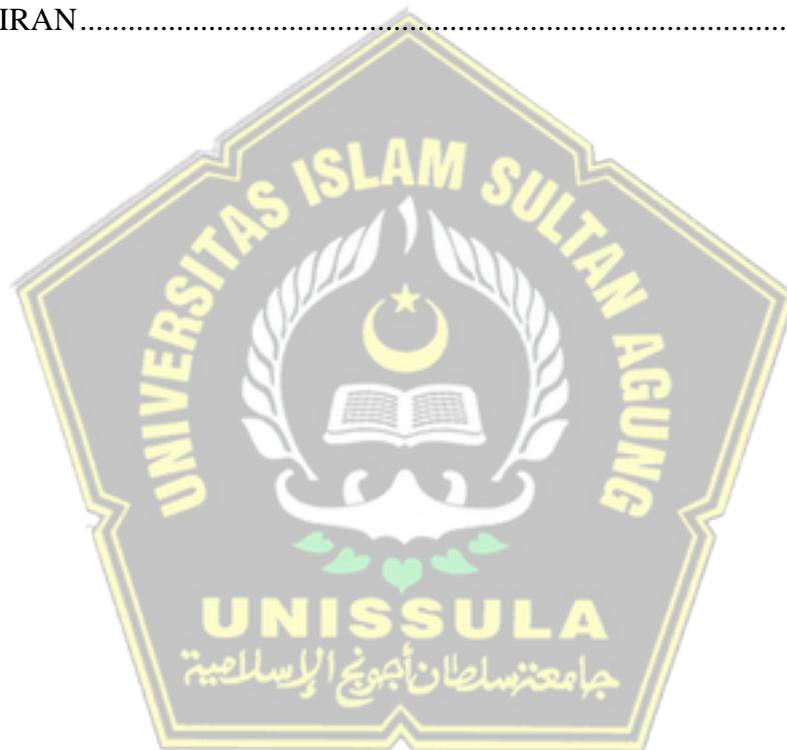
Renita Sari Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Ujaran Kebencian.....	8
1. Pengertian Ujaran Kebencian.....	8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ujaran Kebencian.....	9
3. Aspek-Aspek Ujaran Kebencian	12
B. Kontrol Diri.....	14
1. Pengertian Kontrol Diri	14
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri.....	15
3. Aspek-aspek Kontrol Diri	16

C. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ujaran Kebencian.....	18
D. Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	211
B. Definisi Operasional	21
1. Ujaran Kebencian.....	21
2. Kontrol Diri.....	21
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel	23
3. Teknik Pengambilan Sampel	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
1. Skala Ujaran Kebencian.....	24
2. Skala Kontrol Diri.....	25
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas.....	26
1. Validitas	26
2. Uji Daya Beda Aitem.....	26
3. Reliabilitas Alat Ukur	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	28
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	28
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	29
B. Penomoran Ulang.....	34
1. Skala Ujaran Kebencian.....	34
2. Skala Kontrol Diri.....	34
C. Pelaksanaan Penelitian.....	34
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	36
1. Uji Asumsi	36
2. Uji Hipotesis	37
E. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37

1. Deskripsi Data Skor Ujaran Kebencian	38
2. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri	39
F. Pembahasan.....	40
G. Kelemahan Penelitian	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian data populasi siswa SMA X	23
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Ujaran Kebencian.....	25
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri.....	26
Tabel 4.	Sebaran Aitem Skala Ujaran Kebencian.....	31
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri.....	31
Tabel 6.	Data Subjek Uji Coba Alat Ukur	32
Tabel 7.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kebencian	33
Tabel 8.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Kontrol Diri.....	33
Tabel 9.	Sebaran Nomor Aitem Skala Ujaran Kebencian.....	34
Tabel 10.	Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri.....	34
Tabel 11.	Data Responden Penelitian	35
Tabel 12.	Data Demografi Subjek Penelitian	36
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas	36
Tabel 14.	Norma Kategorisasi	38
Tabel 15.	Deskripsi Skor Pada Skala Ujaran Kebencian	38
Tabel 16.	Norma Kategorisasi Skala Ujaran Kebencian.....	38
Tabel 17.	Deskripsi Skor Pada Skala Kontrol Diri	39
Tabel 18.	Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri.....	40

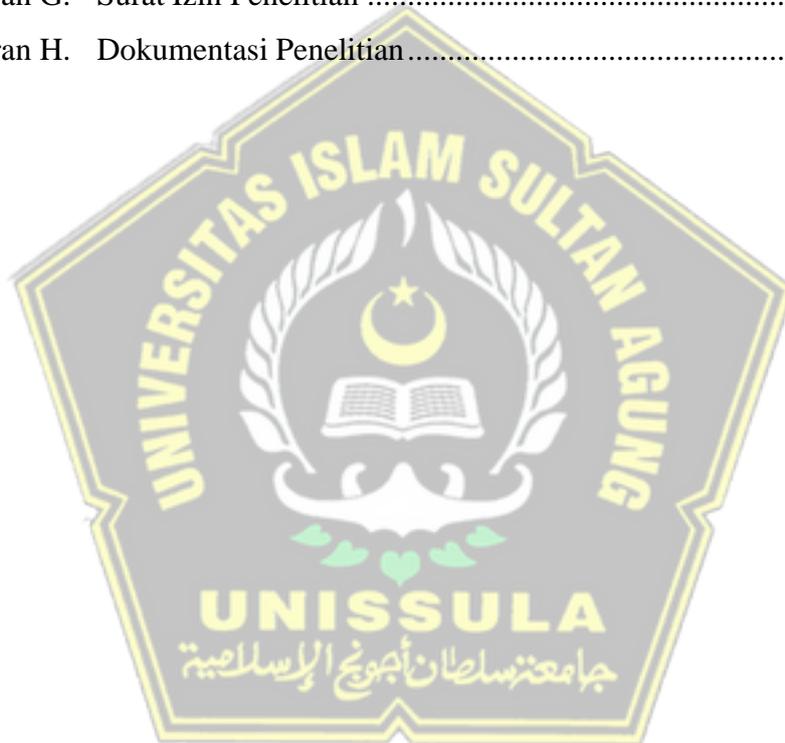
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Norma Kategorisasi Skor Ujaran Kebencian	39
Gambar 2.	Norma Kategorisasi Skor Kontrol Diri	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	50
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	60
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem DanEstimasi Reliabilitas Skala Uji Coba....	69
Lampiran D. Skala Penelitian	74
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian	82
Lampiran F. Analisis Data	91
Lampiran G. Surat Izin Penelitian	94
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	96



HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU UJARAN KEBENCIAN PENGGUNA INSTAGRAM PADA SISWA DI SMA X

Renita Sari Wulandari¹, Ratna Supradewi²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang²Dosen
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Email:

renitasari@std.unissula.ac.id

supradewi@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA X yang berjumlah 641 dan sampel penelitian sebanyak 141 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *Cluser Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian berjumlah 2 skala. Skala ujaran kebencian berjumlah 19 aitem dengan reliabilitas 0,778. Skala kontrol diri berjumlah 30 aitem dengan reliabilitas 0,886. Hasil analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara hubungan kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa SMA X. Dengan taraf korelasi yaitu sebesar -0,24 dengan taraf signifikan 0,778 ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Kontrol diri, dan Perilaku ujaran kebencian

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND HATE SPEECH
BEHAVIOR OF INSTAGRAM IN STUDENTS AT SMA X***

Renita Sari Wulandari¹, Ratna Supradewi²

Faculty of Psychology

¹*Student of the Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University Semarang*

²*Lecturer of the Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University Semarang*

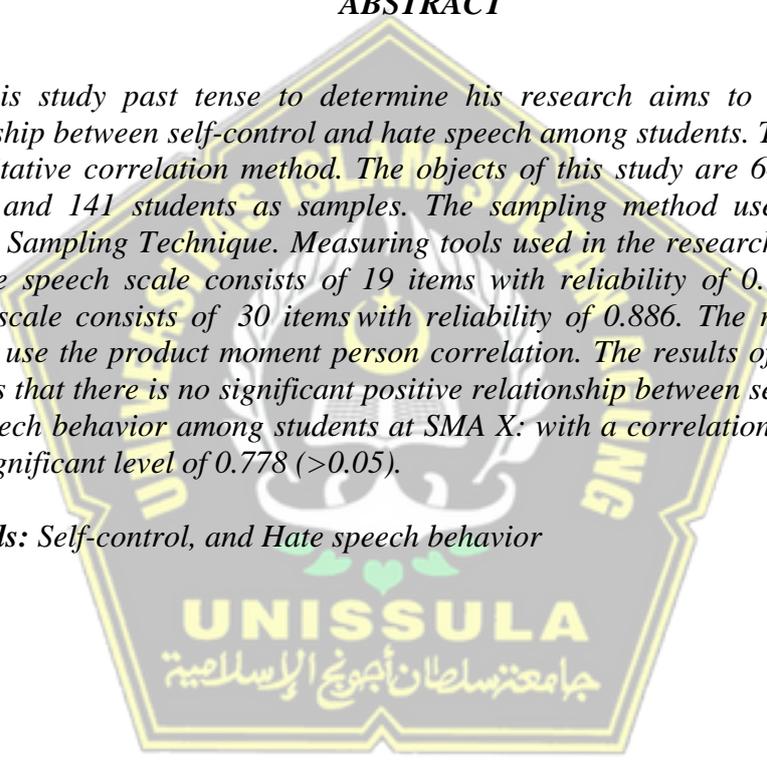
Email: renitasari@std.unissula.ac.id

supradewi@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study past tense to determine his research aims to determine the relationship between self-control and hate speech among students. This study uses a quantitative correlation method. The objects of this study are 641 students at SMA X and 141 students as samples. The sampling method uses the Cluster Random Sampling Technique. Measuring tools used in the research are 2 scales. The hate speech scale consists of 19 items with reliability of 0.778. The self-control scale consists of 30 items with reliability of 0.886. The results of data analysis use the product moment person correlation. The results of this research indicates that there is no significant positive relationship between self-control and hate speech behavior among students at SMA X: with a correlation level of -0.24 and a significant level of 0.778 (>0.05).

Keywords: *Self-control, and Hate speech behavior*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majunya bidang teknologi digital bagi luar negeri maupun dalam negeri menjalani perkembangan yang sangat pesat khususnya lonjakan pada media sosial yang diakses melalui telepon genggam (Junawan & Laugu, 2020). Negara Indonesia saat ini berada pada urutan ke 3 sebagai pengguna internet terbesar dunia setelah peringkat pertama ditempati oleh China yang penggunaan media sosial di Indonesia terdiri dari berbagai macam kalangan seperti masyarakat umum, mahasiswa, pelajar bahkan sampai tingkat peneliti (Junawan & Laugu, 2020).

Data yang diperoleh melalui databoks.com *Youtube* dengan persentase 88% terletak di peringkat utama dengan media sosial yang sering dipakai, peringkat kedua yaitu *WhatsApp* sebesar 84% serta *Instagram* dengan 79% (Junawan & Laugu, 2020). Data tersebut jelas menggambarkan minat masyarakat Indonesia dalam hal penggunaan media sosial yang cukup tinggi dari rentan usia 16-64 tahun (Junawan & Laugu, 2020). Media sosial yang dapat diakses dan di download pada telepon genggam semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses media sosial terutama dapat bertegur sapa dan bebas memberikakn komentar mereka pada sebuah unggahan tertentu sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada maraknya ujaran kebencian (Junawan & Laugu, 2020).

Instagram yakni media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia termasuk Indonesia. Semakin pesatnya perkembangan media sosial menjadikan Instagram menjadi sarana bukan hanya sebagai wadah untuk mengekspresikan diri tetapi bahkan telah berkembang menjadi sarana promosi bisnis dll. *Instagram* menjadi populer karena dalam penggunaanya media sosial ini memberikan kesempatan penggunanya untuk mengunggah foto dan video untuk dibagikan kepada pengikut mereka dalam waktu yang singkat dan cepat. Selain itu *Instagram* memiliki fitur tambahan berupa siaran langsung real time atau juga dapat mengirimkan pesan secara pribadi kepada pengguna lain.

Media sosial *Instagram* memungkinkan penggunanya dalam membagikan video ataupun foto, misalnya berita viral, wawasan, informasi seputar selebritis, foto dan video lucu, serta kosmetik dan keindahan. *Instagram* dapat membuat seseorang menjadi trend center bahkan bisa menjadi selebritis Instagram atau

sering disebut dengan selebgram disebabkan karena banyaknya pengikut yang mencapai ratusan ribu bahkan jutaan yang dimanfaatkan sebagai ajang bisnis karena dapat menarik brand tertentu untuk endorse produk fashion, produk kecantikan, dll. Pengikut *Instagram* bukan berarti selalu menyukai apa yang sering diunggah sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi baik positif maupun negatif atau biasa disebut ujaran kebencian (Handono, 2018).

Ujaran Kebencian merupakan aktivitas untuk menjalin interaksi oleh kelompok atau individu dengan cara menghasut, provokasi, ataupun hinaan yang dilontarkan terhadap individu lainnya dalam perspektif, misalnya perbedaan agama, suku, ras, cacat, kewarganegaraan, dan orientasi seksual. Ujaran kebencian diarahkan oleh individu maupun kelompok lain telah memicu pandangan *netizen* belakangan ini. Konten di medsos berupa ujaran kebencian menjadi isu untuk dibicarakan. Pemakai internet *netizen* mempublikasikan sebuah postingan seperti video, gambar dan kalimat ujaran kebencian mengakibatkan penistaan agama, mencemarkan nama baik, menghina, dan lain-lain (Zulkarnain, 2020). Individu yang melakukan ujaran kebencian dapat didasarkan pada kesalahpahaman dalam perbedaan opini, emosi sesaat, kebencian pribadi, dan sekadar saran tetapi sebagian melupakan etika menggunakan media sosial (Sinaga, 2019).

Pada kasus tertentu, salah satu akun Instagram yang saat ini sering dibicarakan oleh netizen Indonesia adalah dengan nama pengguna @lestykejora yang memiliki nama asli Lestiani tersebut seorang penyanyi dari jebolan ajang pencarian bakat Dangdut Akademik di Indosiar. Suara emasnya yang menjadikan namanya semakin terkenal hingga salah satu acara televisi One Man Show pada Juni 2020 silam mempertemukan Lesty dengan Rizky Billar yang akhirnya menjadi pasangan artis terfavorit oleh netizen Indonesia. Pada tanggal 26 Desember 2021 pasangan tersebut dikarunia anak pertama yang diberikan nama Muhammad Leslar Al – Fatih Billar sering disebut dengan panggilan baby L. Kehadiran baby L menjadi sorotan netizen Indonesia untuk dijadikan ujaran kebencian. Saat ini akun *Instagram* 26.800.000 *followers*, serta 2.572 postingan yang diunggah. Sebagian besar dari postingan yang ada di akun tersebut menuai komentar dari para netizen Indonesia yang tidak senang sehingga mengirimkan

kalimat ujaran kebencian berupa *body shaming* salah satunya di postingan yang diunggah pada Kamis, 8 Desember 2022.

@syifahandayani15

“*duo monyet bersatu.*”

@ mranggaprtm_

“*GA SELUCU CIPUNG!!!! CIPUNG EMG PALING LUCU YAH MAU DIPAKEIN APAPUN.*”

@dewi.sinta167

“*planga plogo doyan ngiler.*”

@rantiyusuf

“*Daus mini bangeettt*”.@diandra7343

“*Monster.*”

@nbil_aputriiii

“*muka anaknya tua banget kaya kakek2 pdhl baru lahir wkwk. Sayangnya mirip ibunya jadi kurang cakep coba aja kalo mirip bapaknya pasti cakep.*”

Penulis juga akan membahas ujaran kebencian pada akun Instagram @shandypurnamasari yang sudah berkecimpung di dunia *skincare* dan kecantikan sejak tahun 2013, termasuk pendiri *brand* salah satu produk kecantikan MS Glow Aesthetic Clinic, MS Glow Beauty, dan PT. Kosmetik Global Indonesia. Bisnis yang dijalankan menjadikan Shandy Purnamasari sukses hingga disebut – sebut sebagai salah satu *crazy rich* Indonesia. Popularitas pebisnis wanita ini jadi kerap diperbincangkan oleh *netizen* Indonesia dimedia sosial termasuk Instagram. Pemilik akun *Instagram* tersebut sudah mencapai 2.800.000 *followers*, serta 1.303 postingan yang diunggah. Sebagian besar dari postingan pemilik akun tersebut terdapat postingan yang sedang mempromosikan *launching* produk barunya tetapi menuai komentar dari para *netizen* Indonesia yang tidak senang sehingga mengirimkan kalimat *hate speech* berupa *hasutan*, *hinaan* salah satunya di postingan yang diunggah pada Senin, 29 Juli 2022.

@una_ranii

“*Serius pake produk ini berubah wajah kaga, miskin iyawkwk*”.

@dithabcdefghijklmnopqr

“Packaging ny gini2 mulu.”

@betranpetolover

“Tukang pansos merasa terzolimi.”

@martinikumarnis

“Yg ini mah terlalu drama orangnya jadi ga respect.Unfollow ah”.

@md_saleh.2

“Mana katanya mau cerai, bacrit doang ah banyak crita niperempuan.”

Berbagai ujaran kebencian di atas merupakan kalimat yang telah dilontarkan oleh *netizen* Indonesia dalam kolom komentar akun *Instagram* seorang artis Indonesia. Tanpa disadari agresi verbal sekarang terjadi secara terus menerus di media sosial. Faktor dari perilaku agresif di media sosial timbul karena adanya kejiwaan pada individu yang memberikan rasa kebencian. Perilaku agresif timbul saat pelaku sedang mengalami emosional tinggi. Pelaku biasanya melontarkan kata hinaan dan hujatan di media sosial. Pengaruh dari perilaku agresif di media sosial dapat dilihat dari dampaknya para pelaku dan para korban. Dampak dari para pelaku akan dikucilkan dan di caci maki oleh orang lain bahkan bisa terjadi kasus tindak pidana. Sedangkan para korban akan mengalami trauma (Afriany, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA X yang dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Maret 2022 dapat diketahui bahwa, beberapa remaja melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial salah satunya di *Instagram*. Berikut adalah pernyataan beberapa remaja ketika diwawancarai oleh penulis

“Pernah si pengen melakukan hate speech, tapi saya malu jika username Instagram saya terlihat di kolom komentar Instagram orang – orang. Jadi, yaa biasanya sih saya akan mengajak teman – teman di grub WhatsApp untuk menggibahi gitu sih cara agar saya puas. Yang sering saya gibahi sih seperti selebgram Clarissa Putri, dia kan gendut yaa tapi terlalu percaya diri banget di postingan Instagram kek hii apaan deh. Dan itu saya mengajak gibah ke teman – teman saya secara sadar.....” inisial L (Subjek 1)

“Pernah banget aku ngelakuin hate speech sama selebgram yang namanya Rachel Vennya itu, dulu waktu sama Okin bener – bener pakaiannya masih tertutup kan ya, eh gatau – gatau waktu udah cerai sama Okin sekarang pakaian Rachel jadi terbuka dan makin hari terbuka kek dih apaan janda anak 2 tapi kek kayak masa puber aja, mana kalau di kamera sendiri kelihatan cantik tapi kalau lagi shooting sama artis lain dikamera kelihatan item ngga seputih di postingan Instagram sendiri. Jadi, dulu aku pernah nulis di kolom komentar Instagram Rachel kek hii item, sok cantik dah janda gatau diri gitu sih. Aku ngelakuin itu gatau pengen luapin aja rasa sebel lihat postingannya. Setelah itu suka kadang ngajak temen sekelas buat ngerumpiin selebgram Rachel ya biar puas aja... ”inisial O (Subjek 2)

“waktu itu pernah ngelakuin hate speech sama postingan Instagram temen sekolahku, jujur waktu itu aku benci aja sama tu orang, jadi aku pernah sampe ngatain pake kata Anjing di kolom komentar postingan tu orang tapi waktu itu pake username instagram yang keduaku, istilah sekarang itu pake akun paslu gitu laa. Terus aku cerita sama temenku kalau aku ngga suka sama ni orang yoda akhirnya jadi rumpi bareng gitu, itu waktu aku masih kelas 10, sekarang aku sama tu orang udah biasa si temenan biasa gegara pernah sekelas waktu kelas 11 jadi ada tugas kelompok bareng gitu... ”inisial W (Subjek 3)

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan disimpulkan jika perilaku ujaran kebencian membawa dampak buruk bagi siswa SMA X. Terlihat bagaimana menyikapi postingan Instagram dari kalangan artis, selebgram maupun orang-orang sekitarnya. Tanpa disadari melakukan perilaku ujaran kebencian hanya untuk merasakan kepuasan tersendiri hanya karena tidak menyukai orang yang ada di postingan Instagram tersebut. Kata-kata yang di lontarkan oleh siswa SMA X tersebut memperlihatkan jika tidak dapat mengontrol emosional sendiri, padahal Instagram bersifat umum yang pasti akan di baca oleh pengguna Instagram lain.

Pengguna media sosial di Indonesia semakin berkembang menimbulkan banyak yang melakukan penyimpangan hingga nilai etika sudah tidak ada lagi. Salah satunya di kota Semarang, banyak remaja yang tumbuh kurang dari pantauan orang tuanya menjadikan anak memiliki moral yang kurang terkontrol. Mereka tidak diberikan batasan untuk bergaul padahal tingkat pergaulan di masyarakatnya begitu beragam. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran anak remaja untuk mengekspresikan penggunaan media sosial sehingga terjadilah

perilaku ujaran kebencian (Mangku & Yuliantini, 2020). Adanya perilaku ujaran kebencian akan berdampak tinggi pada pola pikir dan sikap generasi muda. Postingan negatif juga menimbulkan dan jadi pemicu dampak negatif lain di aktivitas masyarakat (Bina, 2021). Dari beberapa penelitian menjelaskan jika remaja mengarah jika memiliki kontrol diri tingkat rendah, akibatnya waktu dihabiskan dengan cara memakai media sosial sehingga tidak mementingkan aktivitas lainnya yang lebih berguna (Aulia, dkk, 2022; Kurnia, dkk, 2020).

Penelitian sebelumnya yang serupa dilakukan oleh Hasani (2021) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Pengguna Media Sosial” yang menyatakan ada hubungan negatif antara ujaran kebencian pada pengguna media sosial, ketika individu mempunyai tingkat kontrol diri yang baik maka individu akan cenderung rendah untuk melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial, sebaliknya apabila individu tingkat kontrol diri rendah maka kecenderungan individu untuk melakukan ujaran kebencian di media sosial akan tinggi.

Penelitian juga yang pernah diteliti oleh Afif, dkk, (2021) dengan judul “Kematangan Emosi Dalam Perilaku Ujaran Kebencian Pada Kebijakan Politik” hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan ujaran kebencian di media sosial dan sebaliknya. Penelitian juga dilakukan oleh (Anwarsyah & Gazi, 2017) dengan judul “Pengaruh *Lonesliness*, *Self-Control*, Dan *Self Esteem* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa” yang menyatakan ada korelasi yang negatif dan signifikan antara *self control* dan *decisional control* terhadap perilaku *cyberbullying* yang berarti apabila *self control* dan *decisional control* rendah maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying* dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat diketahui, peneliti mencoba untuk menghubungkan dan menjelaskan hubungan antara perilaku ujaran kebencian dengan kontrol diri pada pengguna media sosial. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kontrol diri berpotensi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku ujaran kebencian pada pengguna media sosial. Tingginya ujaran kebencian di

Indonesia dan minimnya penelitian terkait perilaku ujaran kebencian yang dihubungkan dengan kontrol diri merupakan alasan peneliti tertarik untuk mengkaji tersebut. Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan penulis terletak lebih ke pengguna media sosial salah satunya Instagram pada kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pengguna Instagram pada siswa di SMA X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan rumusan masalah, maka dari itu tujuan untuk dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis hubungan antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pengguna Instagram pada siswa di SMA X.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki kegunaan dalam beberapa hal, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian memperluas wawasan terhadap psikologi sosial tentang kontrol diri dan ujaran kebencian sehingga mampu untuk menyumbangkan ide dan pemikiran tentang pengaruh negatif pada kehidupan saat ini di era digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu berguna untuk kehidupan di masyarakat kaitannya pada banyak hal yang berpengaruh pada perilaku ujaran kebencian sehingga melakukan pencegahan dengan membentuk kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan media sosial di kehidupan masa kini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ujaran Kebencian

1. Pengertian Ujaran Kebencian

Pengertian ujaran kebencian ini akan mengacu pada konsep teori dari kebencian. Kebencian adalah perasaan permusuhan terhadap orang lain maupun kelompok lain yang terdiri dari kedengkian, rasa jijik, keinginan untuk melukai, bahkan untuk menghancurkan sasaran yang dibenci (Bar-Tal, 2007). Kebencian yaitu perasaan berlebihan dan terlalu dalam. Kebencian dapat diasosiasikan terhadap permusuhan yang diberikan oleh objek yang dibenci. Perasaan permusuhan ini mendorong subjek yang membenci agar melakukan perilaku esktrm antara lain dengan kekerasan baik secara fisik dan mental. Penyebaran kebencian dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan teoritis terkait dengan status ekonomi, identitas budaya, dan isu – isu yang penting bagi masyarakat umum, seperti politik (Pretus, dkk, 2014).

Mengacu dengan teori ujaran kebencian adalah hasil perilaku (konatif) dari rasa benci yang berupa perasaan negatif (afektif) yang muncul dari interpretasi, pemahaman dan pengalaman individu (kognitif) terhadap stimulus yang diterima. Ujaran kebencian adalah kegiatan komunikasi seseorang atau kelompok yang memprovokasi, membenci atau menghina kelompok atau individu lain dalam kaitannya dengan bermacam perspektif antara lain warna kulit, jenis kelamin, ras, kecacatan, orientasi seksual, kebangsaan atau agama lain (Zulkarnain, 2020). Selain itu, Ujaran kebencian adalah kegiatan dalam bentuk komunikasi oleh individu atau kelompok yang menghina, memprovokasi dan menghasut individu atau kelompok lain terkait SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), orientasi seksual, jenis kelamin, ras, disabilitas, kewarganegaraan dan lain-lain (Syarif, 2019). Ujaran kebencian yaitu kegiatan berkomunikasi yang dijalankan kelompok atau individu dengan cara menghasut, menghina, serta provokasi terhadap kelompok atau individu lain dengan berbagai aspek,

contohnya agama, kewarganegaraan, kecacatan, jenis kelamin, orientasi seks, etnis, warna kulit, dan ras (Mawarti, 2018).

Ujaran kebencian dapat berupa lisan maupun tulisan yang dilaksanakan individu di tempat umum bertujuan dalam menyebarkan dan menyalakan kebencian pada kelompok lain dengan alasan cacat, jenis kelamin, orientasi seks, ras, dan agama (Sihaloho, 2019). Ujaran kebencian yakni istilah dengan gambaran perilaku pembenci di jagat maya, yang mengacu pada pesan yang mengandung kebencian secara online (Jubany & Roiha, 2016). Kegiatan ujaran kebencian di media sosial dilaksanakan masyarakat misalnya aktivis politik, masyarakat, serta politisi. Postingan yang ditulis mengenai ujaran kebencian (Trajkova & Nashkovska, 2018). Menurut definisi hukum, ujaran kebencian adalah tingkah laku, ucapan, tulisan atau pernyataan yang tidak dapat dibenarkan karena menimbulkan prasangka dan sikap kekerasan pada pelaku ataupun korban (Maniburuk, 2018).

Berdasarkan penjabaran di atas ujaran kebencian adalah dari rasa benci yang dapat membawanya sampai ke dunia maya dengan cara menghina, memprovokasi melalui pesan maupun komentar diberbagai media sosial. Bahkan pelaku juga dapat melakukan ujaran kebencian yang berkaitan dengan banyak sudut pandang misalnya jenis kelamin, kebangsaan, orientasi seks, warna kulit, ras, kecacatan, atau agama lain ke objek yang dibenci. Secara hukum, ujaran kebencian berupa tingkah laku, ucapan, maupun tulisan yang tidak dapat dibenarkan karena dapat menyerang pada psikologisnya maupun fisik korban.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ujaran Kebencian

Sa'idah, dkk (2021) mengemukakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi ujaran kebencian yaitu :

- a. Faktor dari individu sendiri, ditemukan dalam *grand theory*, yaitu kebutuhan akan perasaan diri sendiri dan keberadaan diri sendiri. Perilaku ujaran kebencian dengan sendirinya membuat individu ingin

terlibat didalamnya, yang bersumber dari rasa iri. Sebagai contoh, pertimbangakan perasaan dalam hati diri sendiri yang mengatakan bahwa mereka memiliki segalanya, atau merasa hidupnya lebih baik daripada kehidupan yang dialami orang lain.

- b. Faktor dari ketidaktahuan masyarakat tentang ujaran kebencian, perilaku dapat berupa hinaan yang didapat pada kelompok ataupun individu yang menganggap berdasarkan dasar dan kebiasaan disaat bermain media sosial. Dalam berita harian berbagai situs media sosial menunjukkan bahwa mereka lebih mendapat banyak perhatian jika berpenampilan menarik atau mengejek secara fisik biasanya dilakukan saat konten viral.
- c. Faktor sarana dan fasilitas, yakni dampak jangka panjang untuk media sosial saat ini menjadi keperluan semua orang agar mendapat informasi. Ketika sarana dan fasilitas yang mendukung hal tersebut dikaitkan dengan penggunaan media sosial tanpa pengawasan dan kebijakan pengguna, itu akan berubah menjadi kebebasan berbicara dimana merupakan dari anti ujaran kebencian.
- d. Faktor kontrol sosial yang rendah, misalnya dari eksternal yakni masyarakat seperti lingkungan kerja, teman, atau tetangga sedangkan internal yakni keluarga. Banyak orang yang tidak tertarik dengan kejahatan di dunia maya atau disebut *cybercrime*. Hilangnya kontrol ini mengaburkan tata cara sosial akibatnya mengeluarkan masalah. Seringkali kita lupa pada kontrol sosial misalnya sikap acuh tak acuh dengan orang lain yang beranggapan jika apa yang ucapkan dan ditulis oleh tangan kita tidak terkendali dan seenaknya dengan dalih masalah, mulai dari kata dan itu, apa yang kita ucapkan, kurangnya komunikasi dan sikap acuh tak acuh.
- e. Faktor kepentingan masyarakat, individu tidak dapat disalahkan untuk ini. Namun, patut diwaspadai karena di era globalisasi yang memudahkan penyebaran penipuan, semakin meningkatnya jumlah ujaran kebencian.

Febriyani (2018) mengemukakan ada 2 faktor penyebab kebencian yaitu:

- a. Faktor internal yang bersifat khusus, yaitu keadaan psikis dari diri sendiri antara lain sakit jiwa, daya emosional, retardasi mental, dan kebingungan. Sedangkan, yang bersifat umum digolongkan dari beberapa macam, yaitu jenis kelamin, jabatan individu di dalam masyarakat, dan pendidikan individu.
- b. Faktor lingkungan yang kontrol sosial, yaitu lebih merujuk permasalahan kejahatan dan kenakalan pada tingkah laku manusia. Sedangkan, yang kepentingan kelompok atau komunitas memperjelaskan untuk berusaha membela dan memperjuangkan antara anggotanya.

Zulkarnain (2020) faktor yang penyebab melakukan kejahatan ujaran kebencian yaitu :

- a. Faktor individu/pribadi, faktor psikologis individu dapat menyebabkan masalah kesehatan contohnya penuh emosi, penyakit mental, depresi, dan masalah lainnya.
- b. Faktor tidak pahamnya masyarakat, menjadi alasan ujaran kebencian. Minimnya sosialisasi atau edukasi mengakibatkan kekejaman terlaksana di masyarakat yang dianggap kurang mengetahui ujaran kebencian, khususnya pencemaran nama baik.
- c. Faktor fasilitas dan sarana, saat ini berpengaruh pada zaman modern dan berpengaruh pada laju pertumbuhan media elektronik khususnya media *online*, akibatnya berita menyebar dengan lebih mudah dan cepat. Selain itu, sebagian orang tidak pandai menggunakan media online atau alat komunikasi dan tidak ada batasan saat memakai alat komunikasi.
- d. Faktor kontrol sosial yang kurang, berawal dari hilangnya kontrol bagian dalam lingkungan keluarga dan eksternal dalam masyarakat, dimana tidak peduli dengan peristiwa kejahatan disekitar dan tidak ada nilai padasosial.

- e. Faktor lingkungan, adalah faktor terpenting dalam pencegahan terjadinya perilaku kejahatan seseorang. Misalnya lingkungan mampu memberikan peluang terjadinya kriminalitas dan lingkungan sekitar dapat memberikan panutan.
- f. Faktor kemiskinan dan finansial, faktor finansial berdampak pada ujaran kebencian. Pemicu kejahatan secara ekonomi biasanya besumber seseorang ketidakmampuan untuk bekerja, kurangnya sumber daya, yang semuanya berkontribusi akibatnya menjadi alasan pelaku untuk menjalankan aktivitas kriminal ujaran kebencian.
- g. Faktor kepentingan masyarakat, orang tidak berpikir panjang saat menjalankan ujaran kebencian di masa mendatang. Beberapa individu menjalankan ujaran kebencian dengan alasan tertentu, seperti privasi, politik, atau sekedar keinginan untuk dikenal banyak orang.

3. Aspek-Aspek Ujaran Kebencian

Sternberg & Sternberg (2008) sama dengan aspek cinta namun pembedanya adalah aspek kebencian adalah kebalikan daripada aspek teori tentang cinta, yaitu:

- a. Kejjikan, yaitu individu atau kelompok yang membenci objek yang dibenci tidak akan menjalin hubungan yang baik, dan individu atau kelompok akan menganggap objek yang dibenci sebagai sesuatu yang hina.
- b. Kemarahan, yaitu pengertian dari kebencian pada tahap menyerang baik secara kekerasan fisik maupun verbal, jadi objek yang dibenci akan merasa keberadaannya tidak aman dan tidak nyaman.
- c. Devaluasi, yaitu tahap dari kebencian yang berkeinginan untuk meniadakan objek yang dibenci, dan individu atau kelompok yang dibenci bisa juga keinginan untuk mengurangi kelompok yang dibenci.

Oktiawan (2021) adapun aspek-aspek ujaran kebencian sebagaimana dimaksud, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang

dibedakan dari aspek :

- a. Suku, yaitu mencari bantuan publik mendorong dalam menjalankan diskriminasi, perselisihan, serta kekejaman mengacu pada permasalahan sosial.
- b. Agama, yaitu tindak pidana dilaksanakan karena alasan agama, menghasut saat menjalankan perselisihan, kekerasan, dan pemecahan.
- c. Aliran keagamaan, yaitu mencari bantuan publik membuat interpretasi tentang agama yang diikuti atau keikutsertaan aktivitas keagamaan yang serupa dengan aktivitas agama yang tujuannya untuk mendorong individu dalam menjalankan kekerasan, pemecahan atau perselisihan.
- d. Keyakinan, yaitu mengundang hasutan untuk membenci pada kepercayaan individu lain akibatnya ada perbedaan perlakuan pada masyarakat.
- e. Ras, yaitu menunjukkan persetujuan terhadap individu sebab perlakuan, diskriminasi, pembatasan sesuai ras akibatnya pelepasan penggunaan HAM.
- f. Etnis dan golongan, yaitu menunjukkan persetujuan terhadap individu atau komunitas sebab dipermalukan, membedakan berdasarkan golongan dan etnis.
- g. Kaum difabel, yaitu menunjukkan rasa kebencian terhadap kaum difabel, adanya pelepasan hak bagi difabel.
- h. Orientasi seksual yaitu mendatangkan kebencian bagi individu dengan orientasi seksual yang mengacu pada diskriminasi kepada banyak orang.

Berdasarkan penjabaran di atas diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek yang bisa berpengaruh terhadap kecemasan menurut (Sternberg & Sternberg, 2008) yang meliputi aspek keijjikan, aspek kemarahan dan aspek aspek devaluasi.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Rosenbaum (1980) adalah orang yang mengembangkan konsep kontrol diri serta menguraikan konsep awal kontrol diri dengan skala *self control schedule*. Menurut (Rosenbaum, 1980) kontrol diri mampu dipahami oleh setiap individu dan membutuhkan kepercayaan jika mereka dapat mengendalikan perilaku sehingga menghasilkan perilaku yang diinginkan. Menurut (Baumeister, dkk, 2007) berpendapat jika kontrol diri mengarah pada kemampuan dalam merubah argumen individu, termasuk menghadapkan mereka selaras pada norma (harapan sosial, moral, dan nilai) serta mendukung pencapaian target jangka panjang.

Menurut Calhoun dan Acocella (Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri merupakan pengelolaan pada beberapa proses fisik, psikis, serta tindakan individu, atau rangkain cara terbentuknya diri. Makna yang dimaksud mengacu terhadap keunggulan saat mengendalikan yang disediakan untuk sarana pembentukan model sikap terhadap individu meliputi seluruh cara terbentuknya diri individu berupa pengelolaan psikis, fisik, dan perilaku. Kontrol diri adalah keunggulan individu saat mengatasi atau menangani dirinya kearah positif saat menghadapi berbagai hasutan (Hofmann, dkk, 2012). Sesuai dengan yang dipaparkan kontrol diri yaitu kepandaian dalam mengendalikan atau merubah tanggapan individu dan perilaku impulsif yang tidak sesuai (Tangney, dkk, 2004).

Kontrol diri adalah aspek penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan perilaku seseorang untuk menghindari perilaku negatif berdampak pada menyusahakan bagi orang lain ataupun diri sendiri. Maka dari itu, setiap individu harus melakukan kontrol diri agar dapat menjalani kehidupan yang lebih normal (Sari, dkk, 2017). Hal inilah kontrol diri rendah diartikan ketidaksabaran dan impulsif pada individu dalam menuruti keinginannya (Tochkov, 2010).

Berlandaskan penjelasan diatas ditarik kesimpulan jika kontrol diri merupakan faktor terpenting dimiliki individu dalam hal kemampuan untuk

mengendalikan tindakan, mengendalikan emosi dan dorongan hati dari luar maupun dalam, menahan keinginannya sesaat serta dorongan negatif, bukan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri sehingga sesuai nilai sosial di masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Marsela & Supriatna (2019), menjelaskan dua faktor kontrol diri, yaitu:

- a. Faktor orang tua, kedekatan pada orang tua menunjukkan kontrol diri pada anak. Orang tua yang membesarkan anak lewat cara yang tegas dan sewenang-wenang mampu melemahkan kemampuan anak dalam mengontrol diri dan kurang tanggap persoalan yang dihadapi. Sebaliknya orang tua mengajarkan kemandirian kepada anaknya sejak dini agar mereka dapat mengambil keputusan sendiri, sehingga anak memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap dirinya sendiri.
- b. Faktor budaya, budaya individu di daerah tertentu terhubung pada kultur daerah tersebut. Setiap tempat memiliki kultur yang berbeda terhadap budaya lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi kontrol diri sebagai anggota dari lingkungan tersebut.

Harahap (2017) menjelaskan ada faktor berpengaruh pada kontrol diri, antara lain:

- a. Faktor eksternal, misalnya pada lingkungan keluarga khususnya orang tua mampu mengerti dengan cara apa individu dapat mengontrol dirinya. Disaat orang tua mendisiplinkan anak dengan intensif dari awal dan orang tua yang stabil pada berbagai akibat yang akan dilewati anak jika menyimpang pada hal yang telah ditetapkan.
- b. Faktor internal, dalam hal kemampuan diri, usia adalah faktor yang adil, semakin tua seseorang semakin baik kemampuannya untuk mengontrol diri. Faktor internal lainnya adalah lingkungan sekitar.

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Baumeister, dkk (2013) mengemukakan tiga aspek kontrol diri, yaitu :

- a. Komitmen pada standar, aspek ini berfokus pada adanya norma, tujuan, dan sikap ideal yang dapat digunakan untuk memperdiksi secara akurat hasil yang diinginkan setiap individu. Individu yang memiliki standar tinggi terhadap lingkungan sosialnya dapat memahami apa yang diinginkannya dan tidak bertindak impulsif, karena individu tersebut berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri agar tindakannya sesuai dengan standar tinggi dari lingkungan sosial. Demikian pula, jika individu memiliki standar yang bertentangan dengan lingkungan sosial, maka akan mengikuti impuls ketika muncul, tanpa berusaha untuk mengontrol perilakunya ini membuat tujuan hidup individu tidak jelas.
- b. Pengawasan (*monitoring*), aspek ini menitikberatkan pada kemampuan individu untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik selaras standar yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan mampu memprediksi konsekuensi dan semua resiko. Individu yang kehilangan acuannya, bahwa standar yang mereka miliki tidak cukup akurat untuk menilai semua risiko dan konsekuensi yang mereka ambil dari perilaku mereka di masyarakat yang menyebabkan melemahkan kontrol diri individu.
- c. Kemampuan untuk berubah, aspek ini berfokus pada kapasitas individu untuk membatasi perilaku yang tidak baik. Dua aspek sebelumnya tidak ada artinya jika kemampuan dan keinginan untuk berubah tidak ada. Bahkan jika seseorang memiliki standar yang tinggi, mereka tidak dapat mencapai apa yang di minta dan tidak dapat mengelola diri terhadap tindakan tidak baik maka menyebabkan hilangnya kontrol diri.

Tangney, Baumeister, dan Boone (Chaq, 2018) menerangkan jika ada lima aspek kontrol diri, yaitu :

- a. *Self-Discipline*, yaitu berfokus terhadap keunggulan individu untuk

mendisiplinkan diri. Artinya jika individu dapat fokus pada diri mereka sendiri ketika melaksanakan tugas. *Self-discipline* dapat menunda dirinya pada situasi yang bisa menghambat kefokusannya

- b. *Deliberate/Nonimpulsive*, yakni individu cenderung menjalankan sesuatu pada alasan tertentu, bersikap hati-hati, serta tidak terburu-buru. Individu yang termasuk *non-impulsive* mampu bersifat hening saat menentukan keputusan dan melangkah.
- c. *Healthy Habits*, adalah keunggulan individu untuk mengelola perilaku sebagai kebiasaan sehat. Akibatnya, *healthy habits* pada individu cenderung tidak terpengaruh buruk bagi mereka, sekalipun memuaskan. Individu akan memprioritaskan beberapa hal dengan dampak positif untuk dirinya.
- d. *Work Ethic*, yaitu menilai pengaturan diri pada moral individu saat melaksanakan kegiatan. Individu dapat menjalankan pekerjaannya dengan tidak terpengaruh pada banyak hal di luar pekerjaannya. Adanya *work ethic* individu paham bagaimana pengaturan diri saat layanan ahlak kerja dan tahu bagaimana memperhatikan pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. *Reliability*, yaitu pertimbangan individu atas kemampuannya sendiri untuk menjalankan perencanaan pada jangka pandang dalam meraih target. Individu terus-menerus menyesuaikan perilaku untuk memenuhi setiap rencana.

Menurut Averill (Mulya, dkk, 2021) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

- a. *Behavioral control*, yaitu kemampuan individu dalam mengubah situasi tidak nyaman. Individu dapat menjelaskan beberapa hal dengan mengontrol kondisi dirinya atau kejadian diluar dirinya.
- b. *Cognitive control*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengurus kabar melalui interpretasi, evaluasi atau integrasi ke dalam skema mental sebagaipenyesuaian secara psikologis dalam menurunkan stress.
- c. *Decisional control*, yaitu kemampuan seseorang dalam menjalankan kegiatan selaras pada keyakinan.

Berdasarkan hasil penjabaran diatas diperoleh kesimpulan aspek dari kontrol diri yang dikemukakan (Baumeister, dkk, 2013) meliputi komitmen pada standar, pengawasan (*monitoring*) dan kemampuan untuk berubah.

C. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ujaran Kebencian

Perkembangan media sosial terutama bagi pengguna Instagram yang memiliki fitur berupa teks, gambar, video yang dapat memberikan berbagai informasi, dan sering menimbulkan kontroversi maupun konfrontasi, dimana seseorang dapat memprovokasi atau menghina secara umum melalui kolom komentar atau unggahan pada pengguna Instagram yang biasanya di sebut dengan perilaku ujaran kebencian. Ini terjadi karena pengguna Instagram memiliki *fake account* atau akun palsu tanpa menggunakan identitas pribadi atau disebut anonimitas, sehingga setiap orang bebas untuk ikut berpartisipasi dalam percakapan dikolom komentar tersebut.

Aspek kebencian adalah kejiikan, kemarahan dan devaluasi dari Sternberg & Sternberg (2008). Hal-hal tersebut tidak boleh dilakukan oleh individu, karena kebencian itu sendiri merupakan perasaan permusuhan, ditujukan kepada individu atau kelompok lain yang memiliki kedengkian, rasa jijik, atau keinginan untuk melukai atau menghancurkan objek yang dibencinya (Bar-Tal, 2007). Penyebab individu dapat melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial adanya faktor eksternal seperti ketidaktahuan masyarakat, sarana dan fasilitas, kurangnya kontrol sosial, lingkungan, ekonomi dan kemiskinan, dan hanya kepentingan masyarakat. Selain itu, faktor internal dimana ternyata yang paling sering individu melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial saat keadaan individu memiliki permasalahan pada kesehatan psikologisnya, misalnya tekanan emosional, penyakit mental, depresi dan masalah lain (Zulkarnain, 2020).

Kontrol diri bermanfaat bagi individu saat ingin melakukan sesuatu atau merenungkan terlebih dahulu untuk bertindak. Ketika individu menerima stimulus, mereka harus mengerahkan kontrol diri mereka sendiri untuk menentukan respons mereka atau memprediksi apa yang akan terjadi. Jadi, untuk memahami hubungan kontrol diri dengan ujaran kebencian, simak teori

Baumeister dan kawan-kawannya jika kontrol diri merupakan kepandaian individu dalam menekan atau meredam suatu respon agar individu tersebut kemudian kembali kepada respon yang lebih sesuai atau respon yang lebih positif (Baumeister, dkk, 2007) Sebagai hasil dari penjabaran teori kontrol diri, individu yang memiliki kontrol diri tingkat tinggi, ia akan dapat mengamati stimulus secara lebih objektif, berfikir secara sadar, serta menghilangkan respon negatif yang berujung melakukan perilaku ujaran kebencian, sehingga individu mengubahnya respon yang lebih sejalan pada norma di masyarakat.

Individu memiliki tiga aspek kontrol diri yang menjadi acuan utama bagi individu tersebut untuk mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberikan dampak positif sesuai dengan standar di sekitar lingkungannya, termasuk aspek standar yang pasti dalam lingkungan sekitar. Aspek pengawasan (*monitoring*) pada perilaku individu untuk memastikan bahwa itu memenuhi standar yang dimiliki dan kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap perilaku yang tidak sesuai. Jika individu kehilangan dari salah satu ketiga aspek tersebut, hal ini dapat menyebabkan penurunan kontrol diri (Baumeister, dkk, 2013).

Individu dengan kontrol diri tinggi dapat memilih tingkatan konten sejalan pada aturan umum penggunaan media sosial saat ini. Selain itu, perlu terus-menerus memantau perilaku mereka untuk menilai secara akurat dampak dari setiap perilakunya. Aspek kontrol diri mengajarkan individu dalam mengkaji dan mempertimbangkan dampak setiap postingan yang diunggah ke media sosial. Kemudian, individu memiliki kemampuan untuk mengubah hidupnya (Baumeister, dkk, 2002). Hal tersebut untuk individu dengan kontrol diri tinggi mampu membatasi konten yang tidak sesuai pada standar di lingkungannya. Dapat disimpulkan dari ketiga aspek kontrol diri pada setiap individu yang tinggi pasti memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial *Instagram*.

Sebaliknya, individu dengan kontrol diri rendah tidak memenuhi standar lingkungan saat bersosialisasi, sehingga individu mudah bertindak tanpa berpikir panjang. Individu akan mudah mengunggah konten atas kebijaksanaan mereka

sendiri dan mengabaikan pengguna media sosial lainnya. Selain itu, individu kesulitan menilai secara akurat dampak dari setiap tindakan mereka, membuat mereka lepas kendali. Tanpa standar-standar pedoman penggunaan media sosial, individu tidak memiliki aturan yang jelas untuk memantau perilaku mereka (Baumeister, 2002). Pada akhirnya, kontrol diri yang rendah menyebabkan individu sulit untuk berubah (Baumeister, dkk, 2013). Hal tersebut individu tidak dapat merubah maupun menentukan konten yang tidak sejalan dengan standar di media sosial, termasuk dampak pemeriksaan yang kurang. Dapat disimpulkan jika individu dengan kontrol diri rendah berkecenderungan menjalankan tindakan ujaran kebencian pada media sosial *Instagram*.

Seiring berjalannya waktu pengguna media sosial *Instagram* menjadi sensitif terutama ketika menyangkut unggahan tentang SARA, tokoh masyarakat, kebijakan pemerintah dan politik, sering menimbulkan kontroversi secara langsung dan tidak langsung dalam berbagai bentuk kritikan, kata-kata kotor, hinaan dan ujaran kebencian. Kontrol diri lah yang akan sebagai penolong individu untuk berperilaku yang positif tanpa harus merugikan orang-orang sekitar. Perilaku ujaran kebencian adalah bentuk rasa benci berupa hal negatif yang muncul dari lemahnya kontrol diri individu sehingga individu membutuhkan kontrol diri untuk dapat bertindak ketika melaksanakan atau memutuskan sesuatu hal dengan berpikir secara sadar agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif seperti perilaku ujaran kebencian.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada teori yang diterangkan, ada hipotesis yang dikemukakan yaitu:

Ada hubungan negatif kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pengguna Instagram pada siswa SMA X. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku ujaran kebencian dan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku ujaran kebencian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional (hubungan) sehingga data yang dikumpulkan berupa berbentuk angka untuk selanjutnya diolah oleh peneliti menggunakan teknik statistik. Menurut Creswell (2014) pada penelitian kuantitatif korelasional maka peneliti mempergunakan perhitungan statistik korelasi untuk mendeskripsikan serta mengukur taraf atau tingkat hubungan skor pada dua variabel atau lebih. Sedangkan variabel yang dipakai pada penelitian ini antara lain:

1. Variabel Tergantung (Y) : Ujaran Kebencian
2. Variabel Bebas (X) : Kontrol Diri

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni penjelasan terkait dengan variabel yang akan diteliti yang didasarkan atas sifat-sifat atau karatersistik dari hal-hal yang diamati

1. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian dapat diartikan kegiatan komunikasi seseorang atau kelompok yang memprovokasi, membenci atau menghina kelompok atau individu lain kaitannya dengan bermacam aspek antara lain warna kulit, jenis kelamin, kecacatan, ras, orintasi seksual, kebangsaan atau agama lain.

Ujaran kebencian diukur memakai skala *vignette* yang disusun selaras pada beberapa aspek kebencian yang di kemukakan Sternberg & Sternberg (2008) meliputi tiga aspek antara lain aspek kemarahan, aspek kejjjikan, dan aspek devaluasi. Semakin tinggi skor pada skala *vignette*, semakin tinggi ujaran kebencian pada responden, sebaliknya semakin rendah skor skala *vignette*, semakin rendah ujaran kebencian pada responden.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri didefinisikan kapasitas individu dalam mengontrol tingkah laku, mengendalikan emosi atau dorongan baik dalam ataupun luar

diri, menekan keinginan sesaat dan impuls negatif agar tak merugikan orang lain atau dirinya mengacu pada nilai sosial yang berlaku.

Kontrol diri diukur berdasarkan aspek dari Baumeister, dkk (2013) memiliki tiga aspek yaitu (1). Komitmen pada standar, (2). Pengawasan (*monitoring*), dan (3). Kemampuan untuk berubah. Semakin tinggi skor pada skala *likert*, maka semakin tinggi tingkat kontrol diri pada responden, sebaliknya semakin rendah skor skala *likert* maka semakin rendah tingkat kontrol diri pada responden. dapat diartikan kapasitas individu untuk mengontrol tingkah laku, mengendalikan emosi atau dorongan baik dalam ataupun luar diri, menekan keinginan sesaat dan impuls negatif agar tak merugikan diri sendiri maupun orang lain mengacu pada norma sosial yang berlaku.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah dari subjek dengan ciri khas dan kualitas yang telah ditentukan peneliti agar dipahami dan ditarik kesimpulan lalu ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014). Populasi penelitian ini yakni para siswa SMA X dengan rentang usia 16-18 tahun dan aktif menggunakan media sosial *Instagram* yaitu siswa kelas XI sekitar 342 siswa dan kelas XII SMA X sekitar 299 siswa. Total keseluruhan populasi yaitu sekitar 641 siswa. Berikut rincian total populasi siswa kelas XI dan XII SMA X:

Tabel 1. Rincian data populasi siswa SMA X

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	XI 1	15	19	34
2.	XI 2	34	0	34
3.	XI 3	0	35	35
4.	XI 4	28	0	28
5.	XI 5	0	33	33
6.	XI 6	32	0	32
7.	XI 7	0	35	35
8.	XI 8	30	0	30
9.	XI 9	0	32	32
10.	XI 10	29	0	29
11.	XI 11	20	0	20
12.	XII MIPA 1	13	24	37
13.	XII MIPA 2	33	0	33
14.	XII MIPA 3	0	28	28
15.	XII MIPA 4	35	0	35
16.	XII MIPA 5	0	28	28
17.	XII IPS 1	0	34	34
18.	XII IPS 2	24	0	24
19.	XII IPS 3	0	31	31
20.	XII IPS 4	27	0	27
21.	XII IPS 5	22	0	22
Total		342	299	641

2. Sampel

Sampel adalah separuhnya dari populasi untuk topik penelitian dan diambil dengan suatu teknik sampling (Nursalam, 2016). Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI 1, XI 5, XI 7, XI 8, XII MIPA 2, XII MIPA 3, XII MIPA 4, dan XII IPS 2 SMA X yang belum digunakan sampel uji coba, dengan individu yang aktif memakai media sosial *Instagram*, yang memiliki rentang usia 16 -18 tahun.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* yaitu dimana setiap sampel diambil dalam populasi berdasarkan kelas-kelasnya. Pengambilan secara acak tiap kelas. Setiap sampel memiliki ciri yang sama dan kesempatan yang sama (Sugiono, 2014) Guna

mempermudah penelitian, penyebaran instrumen penelitian akan dilaksanakan dengan memakai kuesioner atau angket berisi skala *likert* terkait kontrol diri dan skala *vignette* terkait ujaran kebencian yang mencakup tentang politik, kebijakan pemerintah, terkait SARA untuk mengukur kecenderungan perilaku ujaran kebencian dengan berisi deskripsi singkat tentang sebuah situasi informasi kasus penganiayaan Mario Dandy yang dibutuhkan responden menjadi dasar penilaian yang disebarkan salah satunya melalui pengguna media sosial *Instagram*.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode skala dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Ada 2 skala yang dipakai pada penelitian ini yaitu skala *likert* terkait kontrol diri dan skala *vignette* terkait ujaran kebencian. Pada skala kontrol diri dan skala ujaran kebencian dibuat dalam bentuk pernyataan bersifat *favorable* (aitem yang mendukung) dan *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung).

Format respon yang digunakan pada skala *likert* terkait kontrol diri dan skala *vignette* terkait ujaran kebencian yang digunakan berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penilaian aitem *favorable* yaitu 4 untuk opsi SS, 3 untuk opsi S, 2 untuk TS, 1 untuk STS dan sebaliknya terhadap penilaian aitem *unfavorable*.

1. Skala Ujaran Kebencian

Skala ujaran kebencian disusun berlandaskan aspek dari Sternberg & Sternberg (2008) sama dengan aspek cinta namun pembedanya adalah aspek kebencian adalah kebalikan daripada aspek teori tentang cinta, ada tiga aspek yaitu:

- a. Kejjjikan, yaitu individu atau kelompok yang membenci objek yang dibenci tidak akan menjalin hubungan yang baik, dan individu atau kelompok akan menganggap objek yang dibenci sebagai sesuatu yang hina.
- b. Kemarahan, yaitu pengertian dari kebencian pada tahap menyerang baik secara kekerasan fisik maupun verbal, jadi objek yang dibenci akan

merasa keberadaannya tidak aman dan tidak nyaman.

- c. Devaluasi, yaitu tahap dari kebencian yang berkeinginan untuk meniadakan objek yang dibenci, dan individu atau kelompok yang dibenci bisa juga keinginan untuk mengurangi kelompok yang dibenci.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Ujaran Kebencian

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kejijikan	5	5	10
2.	Kemarahan	5	5	10
3.	Devaluasi	5	5	10
Total		15	15	30

2. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri yang disusun berlandaskan aspek yang dikemukakan oleh Baumeister, dkk (2013) ada tiga aspek kontrol diri, yaitu:

- a. Komitmen pada standar, aspek ini berfokus pada adanya norma, tujuan, dan sikap ideal yang dapat digunakan untuk memperdiksi secara akurat hasil yang diinginkan setiap individu. Individu yang memiliki standar tinggi terhadap lingkungan sosialnya dapat memahami apa yang diinginkannya dan tidak bertindak impulsif, karena individu tersebut berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri agar tindakannya sesuai dengan standar tinggi dari lingkungan sosial. Demikian pula, jika individu memiliki standar yang bertentangan dengan lingkungan sosial, maka akan mengikuti impuls ketika muncul, tanpa berusaha untuk mengontrol perilakunya ini membuat tujuan hidup individu tidak jelas.
- b. Pengawasan (*monitoring*), aspek ini menitikberatkan pada kemampuan individu untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi sesuai standar yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan mampu memprediksi konsekuensi dan semua resiko. Individu yang kehilangan acuannya, bahwa standar yang mereka miliki tidak cukup akurat untuk menilai semua risiko dan konsekuensi yang mereka ambil dari perilaku mereka di masyarakat. Hal ini menyebabkan melemahkan kontrol diri individu.

- c. Kemampuan untuk berubah, aspek ini berfokus pada kapasitas individu untuk membatasi perilaku yang tidak baik. Dua aspek sebelumnya tidak ada artinya jika kemampuan dan keinginan untuk berubah tidak ada. Bahkan jika seseorang memiliki standar yang tinggi, mereka tidak dapat mencapai apa yang di minta dan tidak dapat menahan diri dari perilaku yang tidak baik maka menyebabkan hilangnya kontrol diri.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Komimen pada Standar	6	6	12
2.	Pengawasan (<i>Monitoring</i>)	6	6	12
3.	Kemampuan untuk Berubah	6	6	12
Total		18	18	36

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yakni ketepatan dan kecermatan alat ukur yang berfungsi untuk menjalankan fungsi ukurnya. Alat ukur bisa dianggap memiliki validitas yang tinggi jika suatu alat ukur dapat memberikan hasil ukur yang sesuai, lengkap serta memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai data tersebut (Azwar, 2013)

Validitas isi dipakai penelitian ini untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini. Validitas isi diperkirakan dengan pengujian analisis rasional maupun *professional judgement* adalah dosen pembimbing. Aitem yang dipakai pada instrumen ini, adalah aitem yang dapat mencerminkan aspek atau indikator perilaku subjek yang akan diatur.

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya daya beda aitem yaitu dimana aitem mampu membedakan antara individu dengan kelompok yang memiliki maupun tidak memiliki atribut dari indikator yang akan diteliti (Azwar, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menguji daya beda aitem dilandaskan korelasi item total pada batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Apabila koefisien korelasi aitem $\geq 0,30$, maka aitem memiliki

daya beda yang tinggi. Namun jika koefisien korelasi aitem $\leq 0,30$ maka aitem memiliki daya beda rendah dan dapat diturunkan $\leq 0,25$.

Uji daya beda aitem dihitung memakai teknik korelasi *product moment* dibantu oleh program SPSS versi 25.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas yaitu suatu hasil pengukuran yang koefisien reliabilitas yang rentangannya 0,00 sampai 1,00 (Azwar, 2013). Realibilitas adalah sejauh mana hasil dari pengukuran mampu konsisten, jika pengukuran tersebut dilaksanakan berkali-kali dan menunjukkan hasil yang sama walaupun dengan jangka waktu yang berbeda (Azwar, 2013).

Penelitian ini memakai teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dibantu aplikasi SPSS (*Statistical Packages For Sosial Science*). Alat ukur pada penelitian ini yakni skala kontrol diri dan skala ujaran kebencian.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu serangkaian proses untuk dilakukan dalam olah data yang didapatkan lalu menghasilkan kesimpulan dan dipergunakan dalam memeriksa hipotesis pada penelitian (Azwar, 2011). Setelah data semua subjek penelitian telah dikumpulkan yang seterusnya diolah dengan analisis kuantitatif korelasi guna mengidentifikasi ada atau tidak sebuah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian dengan korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* digunakan karena terdapat dua variabel penelitian yang mana kedua variabel tersebut ingindiketahui korelasinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian adalah salah satu prosedur yang dilalui sebelum dilaksanakannya penelitian. Orientasi kancah berguna dalam merencanakan terlebih dahulu beberapa hal kaitannya pada tahap penelitian dengan harapan proses ini berjalan sesuai dengan apa yang peneliti inginkan. Langkah awal dilakukan yaitu menetapkan lokasi penelitian yaitu SMA X yang beralamat Jl. Mataram No.657, Wonodiri, Kota Semarang. Populasi yang akan digunakan yaitu siswa kelas XI dan XII.

SMA X merupakan school branding sekolah berkarakter budaya islami. Yayasan ini bermula dikelola oleh Badan Wakaf Sultan Agung (YBSWA) Semarang dan didirikan sejak pada 2 Januari 1966, Lembaga Pendidikan ini awalnya berlokasi di Jl. Suromenggalan No.62. Sejak tahun 1968 pindah ke Jl. Seroja, sebelum akhirnya menempati lokasi di Jl. Mataram No.657 hingga sekarang. Sekolah ini sudah berdiri selama 57 tahun. SMA X memiliki visi menjadi Lembaga Pendidikan Menengah Atas Islam ternama pada Pendidikan, memahami dan pendalaman pada nilai-nilai Islam, serta menguasai beberapa dasar wawasan dan teknologi (IPTEK) dalam menyiapkan calon generasi Khaira ummah.

SMA X saat ini dipimpin oleh Dra. Hj. Siti Mubarakat Darojati, M.Si, dengan pendidik 69 guru dan staff 8 serta siswa dan siswi dengan jurusan kelas MIPA dan IPS serta dipisah antara siswa laki-laki dan perempuan. SMA X terakreditasi "A" yang didasarkan pada SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP- S/M Nomor 220/BAP-SM/X/2016.

Sekolah ini terdiri dari 4 gedung yang pertama Gedung A memiliki 3 lantai dan lantai 1 terdapat lapangan olahraga, ruang satpam, ruang BK, tempat parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah ruang TU, ruang UKS, ruang kelas, kamar mandi serta tempat wudhu.

Dilantai 2 terdapat 7 ruang kelas, ruang rapat, dan perpustakaan. Di lantai 3 terdapat 5 ruang kelas dan masjid. Sedangkan digedung B memiliki 2 lantai yang terdiri dari lantai 1 terdapat aula, kamar mandi serta tempat wudhu. Lantai 2 terdapat ruang paskibra dan 3 ruang kelas. Gedung C memiliki 2 lantai yang terdiri dari, lantai 1 terdapat 7 ruang kelas, ruang data, dan kamar mandi. Gedung D memiliki 3 lantai dimana lantai 1 ada tempat parkir, ruang osis, ruang PMR, dan ruang pramuka, lantai 2 terdapat Laboratorium IPS dan 2 Laboratorium Komputer, sedangkan lantai 3 terdapat 3 Laboratorium IPA yakni Laboratorium fisika, kimia, dan biologi.

Langkah berikutnya adalah melaksanakan wawancara terhadap beberapa siswa SMA X terkait dengan Kontrol diri dan Ujaran kebencian, kemudian peneliti meminta total data siswa untuk menetapkan jumlah sampel dan populasi penelitian selaras pada karakteristik yang ditetapkan. Teknik *cluster random sampling* menjadi pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara menentukan kelas secara acak yang dipakai dalam penelitian lalu diserahkan dengan pihak sekolah lewat wakil guru kurikulum. Prosedur selanjutnya adalah menetapkan yang dijadikan sampel penelitian.

Peneliti memilih SMA X sebagai tempat untuk penelitian atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa belum pernah dilakukan di tempat tersebut.
- b. Peneliti mendapat izin dari pihak sekolah dan wali kelas masing-masing dengan baik untuk membantu melakukan penelitian.
- c. Jumlah siswa untuk penelitian sesuai dengan persyaratan pada penelitian ini.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan agar proses penelitian berjalan lancar sehingga menurunkan terjadinya kesalahan. Persiapan pada penelitian sebagai berikut:

a. Persiapan Perizinan

Persiapan penelitian ini sangatlah penting untuk mempersiapkan secara baik supaya penelitian berjalan sesuai harapan dan mengurangi adanya kesalahan pada penelitian. Sebelum dilaksanakan penelitian, syarat awal yaitu perizinan penelitian. Perizinan diawali dengan membuat surat perizinan penelitian untuk melakukan studi pendahuluan dan wawancara ke Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA X. Lalu, peneliti membuat surat perizinan penelitian ke Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 434/C.1.Psi-SA/IV/2023 kepada Kepala Sekolah SMA X melalui pihak Tata Usaha pada tanggal 14 Juni 2023. Uji coba dilaksanakan di beberapa kelas XI dan XII SMA X.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur adalah suatu alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan alat ukur dengan menyusun skala berlandaskan pada beberapa aspek dari variabel. Penelitian ini memakai dua skala yaitu, skala kontrol diri dan skala ujaran kebencian.

1) Skala Ujaran Kebencian

Skala ujaran kebencian oleh Sternberg & Sternberg (2008) berpendapat bahwa ada tiga aspek antara lain aspek kemarahan, aspek devaluasi, dan aspek kejiikan.

Skala ujaran kebencian berjumlah 30 aitem berisikan 15 *favorable* dan 15 *unfavorable*. Aitem *favorable* pada skala ujaran kebencian dirancang dengan empat pilihan jawaban SS=4, S=3, TS= 2, dan STS=1. Sedangkan skor aitem *unfavorable* yaitu 1=SS, 2 =S, 3=TS, dan 4=STS. Bentuk sebaran aitem ada pada tabel 4 sebagaiberikut:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Ujaran Kebencian

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kejijikan	5	5	10
2.	Kemarahan	5	5	10
3.	Devaluasi	5	5	10
Total		15	15	30

2) Skala Kontrol Diri

Skala Kontrol diri di susun menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Baumeister, dkk (2013) yaitu, (1) Komitmen pada standar, (2). Pengawasan (*motoring*), (3). Kemampuan untuk berubah.

Skala kontrol diri berjumlah 36 aitem yang terdiri dari 18 *favorable* dan 18 *unfavorable*. 36 aitem berisikan 18 *favorable* dan 18 *unfavorable*. Aitem *favorable* pada skala kontrol diri disusun dengan empat pilihan jawaban yaitu SS, S, TS, dan STS. Bentuk sebaran aitem ada pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Komimen pada Standar	6	6	12
2.	Pengawasan (<i>Monitoring</i>)	6	6	12
3.	Kemampuan untuk Berubah	6	6	12
Total		18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur

Untuk Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023 melalui kuesioner. Subjek pada uji coba ini merupakan siswa kelas XI dan kelas XII SMA X dengan total 87 responden. Diambil 3 kelas untuk mewakili populasi siswa kelas XI dan kelas XII di SMA X. Proses uji coba alat ukur dilaksanakan secara offline dengan menggunakan kuesioner.

Skala uji coba telah diisi oleh subjek lalu diberikan skor, selanjutnya akan ada pengolahan data guna mengetahui aitem yang berdaya beda tinggi maupun rendah. Skala yang sudah diisi akan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 yang selanjutnya dipakai dalam penguyusunan skala penelitian. Berikut table dari rincian data subjek uji coba alat ukur sebagai berikut:

Tabel 6. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	XI 1	Laki-Laki	15	15
		Perempuan	19	19
2.	XI 8	Laki-Laki	30	28
		Perempuan	0	0
3.	XII MIPA 3	Laki-Laki	0	0
		Perempuan	28	23
Total			92	87

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Langkah Langkah berikutnya perskoran skala uji coba yang sudah terisi penuh dan kembali kepada peneliti, uji daya beda aitem mampu membedakan individu dengan atribut yang dapat diukur atau tidak. Aitem dapat disebut berdaya beda tinggi jika mempunyai koefisien korelasi total ≥ 0.3 (Azwar, 2012). Koefisien korelasi aitem dihitung melalui analisis *product moment* dibantu SPSS versi 0,25 Berikut merupakan hasil perhitungan uji daya beda aitem dan reabilitas pada tiap skala:

1) Skala Ujaran Kebencian

Berdasarkan perhitungan daya beda aitem terhadap 87 siswa pada skala ujaran kebencian yang mempunyai 30 aitem, diperoleh 19 item yang memiliki daya beda tinggi $r_{xy} \geq 0,25$ yaitu antara 0,269 hingga 0,636. Sedangkan 11 aitem dengan daya beda rendah dengan $r_{xy} \geq 0,25$ memiliki nilai antara -0,073 hingga 0,207. Estimasi reliabilitas skala ujaran kebencian memakai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan nilai sekitar 0,778. Sebaran

aitem pada skala uji coba Ujuran Kebencian dapat dilihat pada tabel 6 yaitu:

Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kebencian

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kejijikan	*1,3,*16,*18,20	2,4,17,19,21	10
2.	Kemarahan	5,*7,9,22,*24	6,8,10,23,25	10
3.	Devaluasi	*11,*13,15*26, *28	12,14,27,*29, *30	10
Total		15	15	30

*) aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Kontrol Diri

Berdasarkan perhitungan daya beda aitem terhadap skala Kontrol Diri yang mempunyai 36 aitem, diperoleh 30 item yang memiliki daya beda tinggi $r_{xy} \geq 0,30$ yaitu kisaran antara 0,313 sampai 0,614. Sedangkan 6 aitem yang memiliki daya beda yang rendah dengan $r_{xy} \geq 0,30$ memiliki nilai antara 0,299 sampai 0,114. Estimasi reliabilitas skala kontrol diri didapat menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan nilai sebesar 0,886. Sebaran aitem dari skala uji coba kontrol diri berdasarkan uji daya beda aitem dan bisa dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Kontrol Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Komimen pada Standar	3,*5,*7,9,10,12	1,2,*4,6,10,11	12
2.	Pengawasan (<i>Monitoring</i>)	15,17,*19,21,2 2,24	13,14,16,*18,* 20,23	12
3.	Kemampuan untuk Berubah	27,29,31,33,34, 36	25,26,28,30,32 ,35	12
Total		18	18	36

*) aitem dengan daya beda rendah

B. Penomoran Ulang

1. Skala Ujaran Kebencian

Setelah melakukan tahapan setelah uji daya beda aitem adalah proses penyusunan aitem menggunakan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah dihilangkan dan aitem daya beda tinggi dipakai saat penelitian. Penyusunan nomor baru dicantumkan lewat tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Ujaran Kebencian

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kejijikan	3(2),20(14)	2(1),4(3),17(12) 19(13),21(15)	7
2.	Kemarahan	5(4),9(7),22 (16)	6(5),8(6),10(8), 23(17),25(18)	8
3.	Devaluasi	15(11)	12(9),14(10),27 (19)	4
Total		6	13	19

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

2. Skala Kontrol Diri

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Komimen pada Standar	3,9(5),8(6),12(9)	1,2,6(4),10(7), 11(8)	9
2.	Pengawasan (Monitoring)	15(12),17(14),21 (15), 22(16), 24(18), 27(21), 29(23)	13(10),14(11), 16(13),23(17)	9
3.	Kemampuan untuk Berubah	31(25),33(27), 34(28),36(30)	28(22),30(24), 32(26),35(29)	12
Total		15	15	30

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dijalankan pada tanggal 26 Juli 2023 di kelas XII MIPA 4 pada pukul 08.00 WIB sampai selesai, kelas XII MIPA 2 pada pukul 08.30 sampai selesai, kelas XII IPS 2 pada pukul 09.40 WIB sampai selesai, kelas XI 7 dan kelas XI 5 pada pukul 10.20 WIB sampai selesai di SMA X.

Penelitian secara langsung dilaksanakan dengan cara membagikan skala penelitian berupa *print out*. Sebelum responden mengisi jawaban, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan secara langsung cara pengisian skala kepada responden, setelah itu peneliti membagikan skala tersebut. Selanjutnya peneliti meminta responden untuk mengisi dan memberikan tanda centang pada lembar jawaban skala yang tersedia. Setelah penelitian dilakukan, skala yang sudah diisi kemudian dikumpulkan dan diberikan kembali kepada peneliti untuk selanjutnya dilakukan skoring dan analisis data.

Data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk *print out* keseluruhan berjumlah 141 skala, hal ini dikarenakan beberapa siswa ada yang izin tidak berangkat sekolah jadi tidak mengikuti mata pelajaran. Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan penskoran yang sama saat pelaksanaan uji coba skala. Selanjutnya dilakukan analisis data dan uji hipotesis. Berikut sampel dalam penelitian ini sebanyak 141 siswa, dicantumkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Data Responden Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	XI 5	Laki-Laki	0	0
		Perempuan	33	30
2.	XI 7	Laki-Laki	0	0
		Perempuan	35	33
3.	XII MIPA 2	Laki-Laki	33	28
		Perempuan	0	0
4.	XII MIPA 4	Laki-Laki	35	26
		Perempuan	0	0
5.	XII IPS 2	Laki-Laki	24	24
		Perempuan	0	0
Total			160	141

Tabel 12. Data Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki			
	XII MIPA 2	28	35,90	78
	XII MIPA 4	26	33,33	
	XII IPS 2	24	30,77	
	b. Perempuan			
	XI 5	30	47,62	63
	XI 7	33	52,38	
2.	Usia			
	16-18 tahun	141	100%	141

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang dikumpulkan selanjutnya dilaksanakan analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas supaya memenuhi dugaan dasar dari teknik korelasi, uji hipotesis dan uji deskriptif agar mengetahui gambaran subjek yang diukur.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu data memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji menggunakan Teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* dikatakan data memiliki distribusi yang normal apabila signifikansi $<0,05$. Jika nilai yang diperoleh menunjukkan hasil yang $>0,05$ maka hasil yang diperoleh tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas penelitian ini:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket.
Kontrol Diri	49,37	6,95	0,071	0,078	$> 0,05$	Normal
Ujaran Kebencian	90,35	9,78	0,056	0,200	$> 0,05$	Normal

Hasil uji normalitas data ujaran kebencian didapatkan nilai KS-Z = 0,071 signifikansi 0,078 ($p>0,05$), sedangkan data kontrol diri diperoleh nilai KS-Z = 0,056 signifikansi 0,200 ($p>0,05$). Disimpulkan jika uji normalitas pada kedua variabel memiliki distribusi data normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan dalam mengungkap hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen pada penelitian. Data dikumpulkan lalu diuji memakai F_{linear} dibantu program SPSS 25.0.

Berlandaskan pada uji linearitas variabel kontrol diri dan perilaku ujaran kebencian didapatkan F_{linear} sebesar 0,082 signifikansi 0,775 ($p > 0,05$), artinya kontrol diri dan perilaku ujaran kebencian tidak berkorelasi linear.

2. Uji Hipotesis

Uji korelasi pada hipotesis *product moment pearson* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Berguna dalam memeriksa hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y).

Selaras pada hasil uji korelasi yang dipakai dalam memastikan hubungan antara variabel kontrol diri dan variabel ujaran kebencian pada siswa di SMA X. Berlandaskan dari hasil uji korelasi didapatkan $R_{xy} = -0,24$ signifikansi $p = 0,778$ ($p > 0,05$), sehingga hasil tersebut menyatakan tidak adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa SMA X. Artinya hipotesis pada penelitian tidak diterima.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk menggambarkan skor subjek pada suatu pengukuran serta berguna untuk menjelaskan tentang kondisi subjek terhadap atribut yang diteliti. Kategori subjek memakai model distribusi normal kaitannya pada pengelompokan dan pembagian subjek sesuai pada beberapa kelompok dengan tingkatan tertentu terhadap variabel yang diteliti. Berikut adalah norma kategorisasi yang dipakai:

Tabel 14. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5\alpha < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\alpha < X \leq \mu + 1,5\alpha$	Tinggi
$\mu - 0,5\alpha < X \leq \mu + 0,5\alpha$	Sedang
$\mu - 1,5\alpha < X \leq \mu - 0,5\alpha$	Rendah
$X < \mu - 1,5\alpha$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Ujaran Kebencian

Variabel perilaku ujaran kebencian 19 aitem, dimana setiap aitemnya diberikan skor dengan rentang angka 1 hingga 4. Nilai minimum yang mungkin didapatkan setiap subjek sebesar ($19 \times 1=19$), sedangkan untuk skor maksimal yang mungkin diperoleh setiap subjek skor ($19 \times 4 = 76$). Standar deviasi yang diperoleh skala kontrol diri adalah 9,5 didapatkan ($76-19/6$). Mean hipotetik 47,5 didapatkan dari ($76+19/2$). Deskripsi dan kategorisasi skor skala kontrol diri dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Ujaran Kebencian

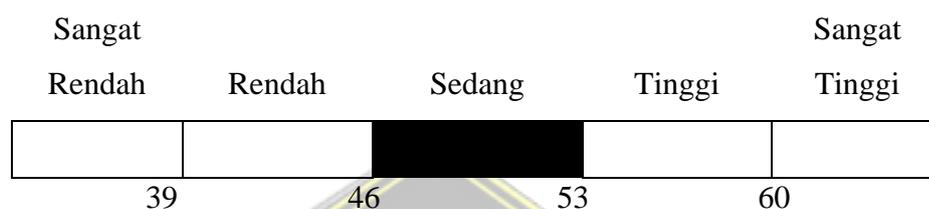
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	31	19
Skor Maksimum	68	76
Mean (M)	49,3	47,5
Standar Deviasi	6,9	9,5

Berdasarkan hasil perhitungan empirik pada variabel kontrol diri memperoleh skor minimal 31, skor maksimal 68, *mean* = 49,3 dan standar deviasi = 6,9. Berdasarkan hasil norma kategorisasi tinggi dapat dilihat dari *mean* empirik yang dihasilkan diatas. Berikut ini merupakan tabel data normakategorisasi variabel ujaran kebencian:

Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Ujaran Kebencian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$60 < X$	Sangat Tinggi	9	6,3%
$53 < X \leq 60$	Tinggi	35	24,82%
$46 < X \leq 53$	Sedang	53	37,58%
$39 < X \leq 46$	Rendah	40	28,36%
$X \leq 39$	Sangat Rendah	4	28,3%
	Total	141	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat ujaran kebencian siswa di SMA X yang mengalami ujaran kebencian dengan kategori sangat tinggi 9 siswa (6,3%), ujaran kebencian tinggi 35 siswa (24,82%), ujaran kebencian sedang sebanyak 53 siswa (37,58%), ujaran kebencian rendah sebanyak 40 siswa (28,36%), dan ujaran kebencian sangat rendah sebanyak 4 siswa (28,3%):



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skor Ujaran Kebencian

2. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Variabel kontrol diri 30 aitem, dimana setiap aitemnya diberikan skor dengan rentang angka 1 hingga 4. Nilai minimum yang mungkin didapatkan setiap subjek sebesar ($30 \times 1=30$), sedangkan untuk skor maksimal yang mungkin diperoleh setiap subjek skor ($30 \times 4 = 120$). Standar deviasi yang diperoleh pada skala kontrol diri adalah 15 yang diperoleh dari perhitungan yaitu skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($120-30/6$). Mean hipotetik pada skala kontrol diri adalah 75 yang diperoleh dari ($120+30/2$).

Deskripsi dan kategorisasi skor skala kontrol diri dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 17. Deskripsi Skor Pada Skala Kontrol Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	68	30
Skor Maksimum	118	120
Mean (M)	90,3	75
Standar Deviasi	9,7	15

Berdasarkan hasil perhitungan empirik pada variabel kontrol diri memperoleh skor minimal 68, skor maksimal 118, mean = 90,3 dan standar deviasi = 9,7. Berdasarkan hasil norma kategorisasi tinggi dapat dilihat dari mean empirik yang dihasilkan diatas. Berikut ini merupakan tabel data

norma kategorisasi variabel kontrol diri sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$105 < X$	Sangat Tinggi	7	4,96%
$95 < X \leq 105$	Tinggi	37	26,24%
$85 < X \leq 95$	Sedang	50	35,46%
$76 < X \leq 85$	Rendah	36	25,5%
$X \leq 76$	Sangat Rendah	11	7,8%
Total		141	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kontrol diri siswa di SMA X yang mengalami kontrol diri sangat tinggi sebanyak 7 siswa (4,96%), kontrol diri tinggi sebanyak 37 siswa (26,24%), kontrol diri sedang sebanyak 50 siswa (35,46%), kontrol diri rendah sebanyak 36 siswa (25,5%), dan kontrol diri sangat rendah sebanyak 11 siswa (7,8%):



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skor Kontrol Diri

F. Pembahasan

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah mengungkap hubungan antara variabel kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa SMA X. Uji hipotesis yang dilaksanakan menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,24$ signifikansi 0.778 ($p > 0.05$) memakai korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Data dengan distribusi normal, sehingga memakai analisis statistik data parametrik berupa korelasi *product moment pearson*, ditarik kesimpulan jika hipotesis ditolak sebab tidak ada hubungan positif signifikan atau kedua variabel terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa SMA X. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku ujaran kebencian dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji deskripsi variabel kontrol diri didapati jika rata-rata kontrol diri pada siswa SMA X dengan perilaku ujaran kebencian dilihat dari kategori yaitu nilai *mean* empirik variabel kontrol diri sebesar 90,3. Kontrol diri yang sangat tinggi terdapat pada kategori sedang dengan presentasi 35,46% yang menunjukkan 50 responden memiliki tingkat kontrol diri. Kategori tersebut terjadi karena siswa SMA X memiliki perilaku ujaran kebencian sangat tinggi terdapat pada kategori sedang dengan presentasi 37,58% dengan 53 responden. Tingkat kontrol diri yang dimiliki siswa SMA X termasuk dalam kategori sedang. Siswa dengan kontrol diri baik tidak akan melakukan perilaku ujaran kebencian di media sosial *Instagram*.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dan diperkuat pendapat dari (Febriyani, 2018) dimana terdapat faktor internal yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku ujaran kebencian di *Instagram* yaitu kontrol diri. Penelitian ini juga menjelaskan hasil yang diperoleh bahwa tingkat kontrol diri yang sangat tinggi terdapat pada kategori sedang sebesar 69,9% dan untuk tingkat perilaku ujaran kebencian sangat tinggi terdapat pada kategori rendah sebesar 56,6%. Penelitian ini menyatakan jika kontrol diri suatu faktor internal pada individu yang cukup mampu akan terpengaruhnya individu untuk menekan perilaku ujaran kebencian dengan melalui aspek-aspek kontrol diri yaitu standar-standar tentang kehidupan sosialnya, pengawasan (*monitoring*) agar seimbang dengan standar-standar yang dimiliki individu, dan kemampuan untuk berubah terhadap membatasi diri dengan kehidupan sosial sesuai standar-standar (Baumeister, dkk, 2013).

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penyebab ujaran kebencian sudah dijelaskan adanya kondisi psikis yakni kontrol diri (Febriyani, 2018). Pada saat individu sedang menerima stimulus, mereka harus mengerahkan kontrol diri mereka sendiri untuk menentukan respon mereka atau memprediksi perilaku apa yang akan dilihat. Antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian adalah saling bersangkutan. Kontrol diri berperan di diri individu untuk mengubah responnya secara sadar dan sengaja agar individu dapat menghilangkan respon negatif untuk mengubahnya ke respon yang lebih sesuai (Baumeister, dkk, 2007).

Individu dengan kontrol diri baik dapat berpikir dengan komprehensif sehingga jika menerima stimulus secara objektif, individu dapat berpikir secara sadar dan sengaja untuk menghilangkan respon negatif berupa perilaku ujaran kebencian dan mengubahnya ke respon yang lebih sesuai saat menggunakan media sosial *Instagram*.

Penelitian terdahulu juga sesuai Gandawijaya (2017) yang menjelaskan bahwa kontrol diri yang rendah mengakibatkan individu pada masa transisi ke dewasa rentan melakukan agresi elektronik salah satunya ujaran kebencian. Selanjutnya, hasil uji pada penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,24$ artinya ada hubungan negatif kontrol diri dengan ujaran kebencian diketahui dari hasil taraf signifikan $0,788$ ($p > 0,05$), nilai $< 0,05$ artinya ada hubungan pada dua variabel yang diteliti. Berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya terkait kontrol diri terhadap agresi elektronik di media sosial yang berarti bahwa kontrol diri mempunyai hubungan negatif terhadap agresi elektronik di media sosial yang artinya saat individu memiliki kontrol diri yang baik maka kecenderungan melakukan agresi elektronik semakin rendah dan juga sebaliknya. Hal ini karena kontrol diri yaitu keunggulan individu dalam menghasilkan tingkah laku sesuai norma di lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat berkompromi dengan tatanan budaya yang berlaku dan membagikan manfaat untuk masyarakat (Gandawijaya, 2017). Ujaran kebencian di penelitian ini merupakan salah satu bentuk agresi elektronik di media sosial.

Nilai koefisien korelasi sekitar $-0,24$ menyatakan jika hubungan antara kontrol diri dengan ujaran kebencian memiliki kategori yang lemah. Artinya tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan ujaran kebencian dengan kemungkinan sangat rendah. Hubungan antara kontrol diri diimbangi dengan perilaku ujaran kebencian yang rendah dimiliki siswa SMA X sehingga mampu untuk memakai media sosial *Instagram* dengan baik.

G. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti kurang dalam melakukan studi kasus ke beberapa SMA lain.
2. Stimulus atau atribut alat ukur “Mario Dandy” tidak bersifat umum sehingga responden tidak familier terkait kasus penganiayaan Mario Dandy terhadap David Ozora.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima yang berarti tidak ada hubungan negatif yang anatra kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian pada siswa SMA X.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa berupaya dalam mempertahankan kontrol diri saat memakai media sosial *Instagram* sebab siswa SMA X memiliki kontrol diri yang baik.

2. Bagi Sekolah

Peneliti berharap jika penelitian yang diselesaikan berguna untuk dasar memperluas pengetahuan dan pemahaman kontrol diri dan perilaku ujaran kebencian bagi siswa untuk pandai saat mengakses media sosial Instagram. Selanjutnya, diharapkan jika sekolah berupaya mempertahankan kondisi emosional siswa dengan cara membagikan materi bimbingan konseling sehingga generasi berikutnya memiliki keadaan emosional yang jauh lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan serupa dianjurkan dalam menambah referensi variabel untuk memperkuat teori hubungan antara kontrol diri dengan perilaku ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. F., Nurhamida, Y., & Mashuri, F. (2021). Kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian pada kebijakan politik. *Cognicia*, 9 (1), 25-31. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14234>
- Afriany, F., Alfarisi, I., Sofa, A., Handayani, A., Sari, E., Luckvaldo, M., & Rudy. (2019). Agresif verbal di media sosial instagram. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 3 (3), 23-30. <https://doi.org/10.56957/jsr.v3i3.94>
- Anwarsyah, F., & Gazi. (2017). Pengaruh loneliness, self-control, dan self esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Journal of Psychology*, 22 (2), 203-216. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i2.8401>
- Aulia, W., Maputra, Y., Afriyeni, N., & Sari, L. (2022). Hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan tiktok pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9 (1), 118-129. <https://doi.org/10.24834/JPU/2022.v09.i02.p02>
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-Tal, D. (2007). Sociopsychological foundations of intractable conflicts. *American Behavioral Scientist*, 50 (11), 1430-1453. <https://doi.org/10.1177/0002764207302462>
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28 (4), 670-676. <https://www.jstor.org/stable/10.1086/338209>
- Baumeister, R. F. (2013). Self-control, fluctuating willpower, and forensic practice. *Journal of Forensic Practice*, 15 (2), 85-96. <http://dx.doi.org/10.1108/14636641311322278>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self control. *Association for Psychological Science*, 16 (6), 351-355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bina, M. A. (2021). Fenomena hate speech media sosial dan konstruk sosial masyarakat. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 4 (1), 92-100. <https://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8814>
- Chaq, M. C. (2018). Religiusitas, kontrol diri, dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal Psikologi*, 27 (2), 1-8. 10. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>

- Handono, P. Y. (2018). Gaya bahasa komentar dalam akun instagram "Mimi peri rapunchelle". *Linguista*, 2 (2), 97-105. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah Medan. *Jurnal Edukasi*, 3 (2), 131-145. <https://dx.doi.org/10.22373/j3.v3i2.3091>
- Hofmann, W., Forster, G., Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2012). Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102 (6), 1318-1335. <https://doi.org/10.1037/a0026545>
- Jubany, O., & Roiha, M. (2016). *Backgrounds, experience and responses to online hate speech: A comparative cross-country analysis*. Barcelona: Universitat de Barcelona.
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi media sosial, youtube, instagram dan whatsapp ditengah pandemi covid-19 dikalangan masyarakat virtual Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4 (1), 41-57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Kurnia, S., Sitasari, N. W., & M., S. (2020). Kontrol diri dan perilaku phubbing pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18 (1), 58-67. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.81>
- Mangku, D. G., & Yuliantini, N. P. (2020). Penggunaan media sosial secara bijak sebagai penanggulangan tindak pidana hate speech pada mahasiswa jurusan hukum dan kewarganegaraan fakultas hukum dan ilmu sosial Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Media Ganesha*, 1 (2), 58-63.
- Manihuruk, N. K. (2018). Sekolah cepat edukasi hukum media sosial, edukasi pencegahan, pengawasan dan penindakan kejahatan ujaran kebencian melalui media sosial. *Lex Scientia Law Review*, 2 (1), 93-104. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i1.23646>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling*, 3 (2), 65-69.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10 (1), 83-95. <https://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Mulya, D. R., Murdiana, S., & Mansyur, A. Y. (2021). Hubungan kontrol diri terhadap perilaku relapse pada warga binaan permasyarakatan lembaga permasyarakatan kelas IIA Sungguminasa. *Jurnal Psikologi Talenta*

Mahasiswa, 1 (2), 107-116.

- Nursalam, N. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salimba Medika.
- Oktiawan, C. (2021). Yuridis tindak pidana ujaran kebencian dalam media sosial. *Jurnal Hukum, 13 (1), 168-188.* <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i1.3938>
- Pretus, C., Ray, J. L., Cunningham, W. A., Bavel, J. J., & Granot, Y. (2022). The psychology of hate: Moral concerns differentiate hate from dislike. *Psychology: Faculty Publications, 1-55.* <https://doi.org/10.1002/ejsp.2906>
- Rosenbaum, M. (1980). A schedule for assessing self-control behaviors: Preliminary Findings. *Behavior Therapy, 11, 109-121.* [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(80\)80040-2](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(80)80040-2)
- Sai'dah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual, 6 (1), 1-15.* <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144>
- Sari, S., Yusri, & Said, A. (2017). Kontrol diri siswa dalam belajar dan persepsi siswa terhadap upaya guru BK untuk meningkatkan kontrol diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2 (1), 32-37.* <https://doi.org/10.29210/02234jpgi0005>
- Sihaloho, R. P. (2019). Hubungan antara self awareness dengan deindividuasi pada mahasiswa pelaku hate speech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 5 (2), 114-123.* <https://dx.doi.org/10.58258/jime.v5i2.795>
- Sinaga, L. V. (2019). Tinjauan sosial dalam pencegahan ujaran kebencian dalam media sosial pada pemilihan presiden tahun 2017. *Jurnal Rectum, 1 (1), 10-17.*
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2008). Cognitive psychology (6th ed.). Canada: Cengage Learning.
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tangey, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 272-322.* <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tochkov, K. (2010). Self control deficits and pathological gambling . *International Journal of Psychological Studies, 2 (2), 65-69.* <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p65>

Trajkova, Z., & Nashkovska, S. (2018). Online hate propaganda during election period: The case of macedonia. *Lodz Papers in Pragmatics*, 14 (2), 309-334. <https://doi.org/10.1515/lpp-2018-0015>

Zulkarnain. (2020). Ujaran kebencian (hate speech) di masyarakat dalam kajian teologi. *Studia Sosia Religia*, 3 (1), 70-82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>

